

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengelolaan Air

###### a. Pengertian Pengelolaan Air

Pengelolaan dalam KBBI *online* diartikan sebagai cara, mengelola, proses yang memberi pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan dalam mencapai sesuatu.<sup>1</sup> pengelolaan tidak saja melaksanakan suatu kegiatan, tapi juga rangkaian kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan demi mencapai tujuan dengan efektif juga efisien.<sup>2</sup>

Menurut Otto Soemarwoto pengelolaan (lingkungan hidup) artinya usaha sadar dalam memelihara dan memperbaiki mutu (lingkungan) sehingga kebutuhan dasar manusia terpenuhi sebaik-baiknya, dan lentur sifatnya. Pengelolaan lingkungan ini bersifat lentur, artinya menyesuaikan dengan kebutuhan dan pilihan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.<sup>3</sup>

Revitalisasi air dan pemanfaatan air hujan atau air presipitasi<sup>4</sup> merupakan salah satu cara mengolah air dengan tepat. Keterangan dalam Al-Qur'an terkait bagaimana air hujan yang diturunkan dalam jenis air tawar disebutkan dalam Q.S. Al-Waqi'ah ayat 68-70. Allah berfirman:

---

<sup>1</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Arti Pengelolaan," Kemendikbud Ristek, 2016, <https://kbbi.web.id/kelola>.

<sup>2</sup> Nadya Agustin Arwan, "Evaluasi Pelaksanaan Pengelolaan Air Minum oleh Perusahaan Daerah (PDAM) Unit IKK di Kecamatan Minas Kabupaten Siak" (Universitas Islam Riau, 2022), 57.

<sup>3</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, 10 ed. (Jakarta: Imagraph, 2004), 76.

<sup>4</sup> Zuhilmi et al., "Faktor yang Berhubungan Tingkat Konsumsi Air Bersih pada Rumah Tangga di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireun," 111.

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنْ  
 السَّمَاءِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ دَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا  
 فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum? (68) Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? (69) Sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur?”<sup>5</sup>

Ajaran Islam memberikan gambaran bagaimana behubungan baik antara manusia penjagaan dan pengelolaan lingkungan diterangkan dalam Al-Qur’an Surat Al-Anbiya’ ayat 107, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”<sup>6</sup>

Ayat di atas dapat diketahui bahwa kegiatan mengkonservasi alam merupakan implementasi dari keimanan dan termasuk ibadah.<sup>7</sup> Hujan disebut juga

<sup>5</sup> Al-Qur’an Surah Al-Waqiah ayat 68-70, Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an bi Rasm ‘Usmāni dan Terjemahnya Al-Quddus*, 6 ed. (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 535.

<sup>6</sup> Al-Qur’an Surah Al-Anbiya’ ayat 107, Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an bi Rasm ‘Usmāni dan Terjemahnya Al-Quddus*, 6 ed. (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 330.

<sup>7</sup> E I Rhofita dan N Nailly, “Persepsi komunitas nelayan Kenjeran terhadap kegiatan konservasi lingkungan pesisir berdasarkan perspektif ekoteologi Islam,” *Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan* 2, no. 2 (2018): 112.

turun menghidupkan yang mati dalam Al-Qur'an Surat al-Fussilat ayat 39<sup>8</sup>, Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”<sup>9</sup>

disebut juga dalam Surat An-Nahl ayat 65<sup>10</sup>, Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi yang tadinya sudah mati. Sungguh, yang pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang

<sup>8</sup> Widiarto dan Wilaela, “Ekoteologis; Perspektif Agama-agama,” *Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama* 13, no. 2 (2021): 115.

<sup>9</sup> Al-Qur'an Surah Fussilat ayat 39, Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an bi Rasm 'Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus*, 6 ed. (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 480.

<sup>10</sup> Haji Saryono, *Pengelolaan Hutan, Tanah dan Air dalam Perspektif Al-Qur'an*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2002), 104.

yang mendengarkan (pelajaran).”<sup>11</sup>

Air merupakan salah satu sumber daya alam terbarukan, yang ketersediaannya dan kualitasnya terbatas dan menurun, walaupun menurut hukum kekekalan materi jumlah air di dunia tidak berubah. Air memiliki banyak fungsi, seperti dalam proses metabolisme air digunakan organisme dalam reaksi-reaksi kimia, juga menjadi media transportasi nutrisi.<sup>12</sup>

Air dunia bergerak dalam siklus abadi (*al-dawrah al-maaiyyah*), air mengalir ke tempat yang lebih rendah. Kemudian air yang berada di dalam tanah diserap oleh tumbuh-tumbuhan, lalu diuapkan melalui proses transpirasi dan kembali ke atmosfer. Air juga melalui proses evaporasi dan kembali ke atmosfer. Ketika suhu di atmosfer turun, maka uap air berkondensasi menjadi awan, yang akhirnya turun menjadi hujan.<sup>13</sup>

Keabadian air sama dengan hukum Termodinamika II yang dipopulerkan oleh Rudolf Julius 1850 M, energi akan menyusut. Sehingga dalam penggunaan sumber daya alam termasuk air harus memperhatikan keterbatasan kuantitas dan waktu yang harus dijaga keberlanjutannya.<sup>14</sup> Sifat alami air menurut teologi As'ariyah terbatas, berubah antara satu dengan keadaan lain, akan rusak bentuknya, dan akan hilang.<sup>15</sup> Air yang berproses dan berubah bentuk pasti akan menghasilkan limbah dan pencemaran pasti terjadi (hukum alam /

---

<sup>11</sup> Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 65, Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an bi Rasm 'Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus*, 6 ed. (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 273.

<sup>12</sup> Shihab, *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, 81–82.

<sup>13</sup> Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, 1 ed. (Bengkulu: Pertelon Media, 2013), 43.

<sup>14</sup> I J A Suntana, “Keabadian Air : Telaah Teologi Energi dalam Islam dan Hukum Termodinamika,” *Afkaruna* 14, no. 2 (2018): 243, <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0089.242-261>.

<sup>15</sup> Suntana, 251.

*sunnatullah*).<sup>16</sup> Hukum termodinamika II kemudian disebut dengan hukum entropi yang dikemukakan oleh Rudolf Clausius 1868 M. Energi tidak 100% bekerja dengan efisien. Hukum alam dalam termodinamika II bersifat universal, maksudnya seperti dalam rantai makanan dimana materi dan energi yang dimakan makhluk berbeda dengan yang dimakan.<sup>17</sup>

Berbagai cara dalam pengelolaan air hujan telah dikembangkan untuk memberikan solusi terhadap limpasan air yang tinggi. Metode infiltrasi atau dengan *permeable pavement* di titik-titik rawan banjir salah satunya. Kemudian, metode sumur resapan untuk mengendalikan limpasan dengan elevansi yang rendah. Metode lain dengan mempertahankan pembangunan yang berkelanjutan dengan *infiltration rain garden* atau taman hujan.<sup>18</sup>

#### **b. Tujuan Pengelolaan Air**

Tujuan adanya pengelolaan air tentunya dibarengi dengan masalah yang timbul terhadap air. Argumentasi ekologis menyatakan keyakinannya pada energi itu terbatas, karena ada energi diperbarui dan tidak dapat diperbarui. Tapi, penggunaan energi secara berlebihan terhadap energi diperbarui ini seperti air, flora, fauna maka dapat juga menimbulkan kelangkaan bahkan kepunahan.<sup>19</sup> Menurut Mohd Yusof Othman ada 4 komponen dalam mengontrol keseimbangan dan keharmonisan ekosistem yakni pengelolaan hutan, pengelolaan air, pengelolaan energi, dan pengelolaan limbah.<sup>20</sup>

Berdasarkan visi teologis pembangunan holistik integralistik, melestarikan kekekalan energi

---

<sup>16</sup> Suntana, 255.

<sup>17</sup> Suntana, 254.

<sup>18</sup> Saputra et al., "Implementasi Rain Garden Infiltration untuk Mencapai Pembangunan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Air Hujan," 13.

<sup>19</sup> Abdillah, "Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an," 63.

<sup>20</sup> Muhammad Widus Sempo' dan Norullisza Khosim, "Said Nursi's Thoughts on Environmental Sustainability in Risale-I Nur," *Afkar Universitas Sains Malaysia* 2 (2020): 121.

menjadi keyakinan yang abadi. Pemanfaatan energi yang lestari adalah pemanfaatan energi secara bijak (dengan prinsip berkelanjutan), rasional (berdasarkan perhitungan nilai ekologis dan ekonomis), dan *intelligent utilization*. Sehingga sebagai manusia beriman bersikap hemat dan cerdas dalam mengelola air merupakan salah satu tujuan mendapat surga duniawi.<sup>21</sup>

### c. Manfaat Pengelolaan Air

Pemanfaatan juga pengelolaan air secara umum memberikan dampak yang besar sebagai sumber air bersih layak konsumsi. Pengelolaan air yang tepat bermanfaat dalam mencegah tanah longsor, banjir, dan tapak tanah. Bukan hanya itu tapi pengelolaan air hujan juga bermanfaat pada konservasi air tanah.<sup>22</sup>

Melimpahnya air tidak menjamin akses masyarakat untuk mendapatkan air bersih<sup>23</sup>, maka dengan adanya sistem pengelolaan air dan pemahaman penggunaan air yang tepat, khususnya pengelolaan air hujan memudahkan masyarakat untuk mengakses air yang berkualitas. Bukan hanya itu dengan pengelolaan air yang tepat maka dapat meminimalisir kelangkaan air bersih, dan menjaga ketersediaan air berkualitas yang berkelanjutan.

## 2. Komunitas Banyu Bening

### a. Profil Komunitas Banyu Bening

Komunitas adalah sekelompok orang yang berada dalam satu wilayah, yang memiliki rasa memiliki, saling terikat satu sama lain yang didasari

<sup>21</sup> Abdillah, "Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an," 64.

<sup>22</sup> Rabudin Rizki, "Pengaruh Efisiensi Energi dan Air pada Bangunan dalam Penerapan Eco-Green," *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 2 (2022): 125, <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i2.17059>.

<sup>23</sup> Santika Lia, "Efektivitas Pengelolaan Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum untuk Kesejahteraan Masyarakat" (Universitas Islam Malang, 2022), <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

atas kebutuhan dan keinginannya.<sup>24</sup> Komunitas merupakan kelompok sosial dari beberapa organisasi lingkungan, dimana umumnya memiliki ketertarikan juga kebiasaan yang sama.<sup>25</sup>

Komunitas Banyu Bening merupakan Komunitas yang berfokus pada konservasi air dengan mengelola air hujan.<sup>26</sup> Komunitas Banyu Bening ini berada di Desa Sardonoarjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman yang telah bergerak dalam pemanfaatan dan kampanye air hujan sejak tahun 2012. Baru di bulan Januari 2019 Komunitas Banyu Bening, Sekolah Air Hujan Banyu Bening, dan Sanggar Banyu Bening di bawah Yayasan Mutiara Banyu Langit resmi terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM.<sup>27</sup>

#### **b. Aktivitas Komunitas Banyu Bening**

Komunitas Banyu Bening ini fokus kepada pengelolaan air hujan juga meredefinisikan air hujan sebagai air kehidupan. Ibu Ning yang merupakan perintis Banyu Bening mengurai masalah timbulnya bencana hidrometeorologi di Indonesia karena adanya krisis edukasi terhadap pemanfaatan air hujan; timbal balik apa yang dilakukan manusia terhadap lingkungan; manajemen air.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Tiara Ramadhani, 'Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus Kelompok Pembuat Kricu BaBe Di Desa Batu Belubang)', RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual, 2.2 (2020), 200–210 (p. 206) <<https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.31>>.

<sup>25</sup> Achmad Zainuri, "Peran Komunitas Jember Macro Photography (JMP) dan Fotografer Pemula di Jember" (Universitas Muhammadiyah Jember, 2020).

<sup>26</sup> Teresa Vita Ayu, "Ajak Masyarakat Menabung Air Hujan," Radar Jogja, diakses 26 Januari 2023, <https://radarjogja.jawapos.com/jogja-raya/2018/12/05/ajak-masyarakat-menabung-air-hujan/>.

<sup>27</sup> Switzy Sabandar, "Kenduri Banyu Udan, Cara Warga Sleman Muliakan Air Hujan," Liputan6.com, diakses 25 Januari 2023, <https://www.liputan6.com/regional/read/3799153/kenduri-banyu-udan-cara-warga-sleman-muliakan-air-hujan>.

<sup>28</sup> Hafit Yudi Suprobo, "Komunitas Banyu Bening Ajak Warga Manfaatkan Air Hujan," Harian Jogja, 2020,

Redefinisi lainnya terkait hubungan manusia dengan lingkungannya, juga memberikan pemahaman keberadaan Tuhan dalam praktik religiusitas manusia. Kampanye yang gemar digencarkan dalam edukasinya adalah prinsip 5M, yakni: menampung air hujan, mengolah air hujan, meminum air hujan, menabung air hujan, dan mengajak mandiri bahwa setiap orang memiliki kemandirian dalam aspek kesehatan, sosial, hingga ekonomi.<sup>29</sup>

Kampanye yang dilakukan oleh Komunitas Banyu Bening dengan memberikan kelas untuk umum di Sekretariat Komunitas Banyu Bening Desa Tempursari Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Kelas didakan rutin setiap hari sabtu pagi, dengan berbagai narasumber yang merupakan pegiat Komunitas Banyu Bening dan materi yang beragam. Seperti pada tanggal 11 Februari 2023 dengan materi Air Hujan dan Kondisi Kita yang disampaikan Ir. Agus Prasetya, M. Eng Sc., Phd.. dan Krisis Air Hujan dan Dampaknya yang disampaikan oleh Kamaludin.

Sekolah Air Hujan Banyu Bening yang ini dilaksanakan semi-formal bagi semua kalangan, bebas biaya dengan konsep sedekah ilmu dan pengetahuan. Kelas diadakan dengan tatap muka dan interaksi langsung, dan pengajarannya berbasis semi klasikal. Beberapa kegiatan lainnya Komunitas Banyu Bening mengadakan program edukasi kelola limbah sampah, konservasi, sanggar seni dan kenduri hujan.

### 3. Ekologi

#### a. Sejarah Ekologi

Ekologi kali pertama diungkap oleh Reiter di tahun 1865, yang berasal dari Bahasa Yunani *oikos*

---

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/11/29/512/1056623/komunitas-banyu-bening-ajak-warga-manfaatkan-air-hujan>.

<sup>29</sup> Safitri, "Mengenal Komunitas Banyu Bening Sleman Yogyakarta."

dan *logos*. Pada literatur yang lain ekologi diungkap oleh Ernest Haeckel, seorang ahli biologi dari Jerman tahun 1869.<sup>30</sup> Pada awalnya ilmu ekologi tergolong pada disiplin biologi, namun selanjutnya ilmu ekologi dikembangkan oleh para ilmuwan bidang geografi fisik dan biografi. Selanjutnya ilmu ekologi terus berkembang di bidang botani zoologi yang sebelumnya hanya mempelajari hubungan lingkungan atas dasar fisiologi. Ekologi yang dibahas terkait kebijakan pemerintahan dan organisasi-organisasi pada ‘perlindungan alam dan lingkungan pemukiman’, juga terkait ‘pemeliharaan dan kelestarian lingkungan’.<sup>31</sup>

Ketika dunia dilanda ‘krisis lingkungan hidup manusia’ ilmu ekologi banyak diminati oleh para ahli. Pada tahun 1970-an dalam konferensi PBB tentang lingkungan hidup atau Stockholm, perhatian para politisi, negarawan, dari negara berkembang juga negara maju berkembang terkait lingkungan. Dihasilkan dalam konferensi Stockholm berdirinya United Nations Environmental Program (UNEP) yang bertempat di Nairobi, Kenya.<sup>32</sup>

Kemunculan ekologi tentu mempengaruhi proses pelestarian alam, karena sebelumnya alam jarang diperhatikan keberadaannya. Pandangan pragmatik murni menyatakan eksploitasi sumber daya alam kadang harus dibarengi dengan pelestariannya. Pandangan preservasionisme menyatakan alam memiliki nilai intrinsik dan harus dilindungi. Partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan dipengaruhi pemahaman terhadap ekologi serta etika lingkungan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> M. Husaini, “Teori-teori Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2022): 124.

<sup>31</sup> Andy Asyhari et al., *Dasar-Dasar Ekologi*, 1 ed. (Farha Pustaka, 2020), 2.

<sup>32</sup> Asyhari et al., 3.

<sup>33</sup> Amelia Indah Sari, “Hubungan Ekologi dengan Pelestarian Lingkungan,” *Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Jakarta*, n.d.

Ketika mengkaji dan mencari kata kunci ekologi, maka akan banyak muncul bidang-bidang yang lain yang membahas ekologi ini. Istilah etika lingkungan juga akan muncul pada kajian ini, Al-Qardawi menyebut demi lestarinya alam maka perlu untuk merubah perilaku yakni dengan tuntutan, refleksi, juga penyadaran etis.<sup>34</sup>

Bermula dengan *Deep Ecology* atau ekologi mendalam merupakan kritik yang diluncurkan Arne Naess pada tahun 70-an terhadap *shallow ecology* atau ekologi dangkal. Menurut Arne Naess permasalahan lingkungan selama ini terjadi karena pola hidup budaya masyarakat dalam memahami dan menilai dirinya sendiri, sumber kesalahan yang paling fundamental-filosofis merupakan *world view* manusia sendiri tentang dirinya dan keseluruhan alam sekitarnya.<sup>35</sup>

Ekologi dalam dunia Islam berkembang seiring berkembangnya teknologi besar-besaran oleh Barat, khususnya di Turki Usmani yang dipimpin Attaturk. Kajian mengenai sains dan teknologi dilakukan demi kebangkitan Islam yang meredup. Nasr dalam hal ini melihat perlunya kajian dalam sains dan teknologi dengan kaidah-kaidah keislaman. Etika yang dipakai dalam menggunakan sains teknologi terhadap lingkungan alam sesuai ajaran syariat Islam perlu dikritisi.<sup>36</sup>

#### **b. Definisi Ekologi**

Ekologi secara umum dimaknai dengan lingkungan atau *environment* yakni seluruh kehidupan di luar organisme hidup ataupun mati. Ekologi adalah ilmu yang menyelidiki, mempertanyakan, dan memahami bagaimana alam

---

<sup>34</sup> Maizer Said Nahdi dan Aziz Ghufon, "Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf Al-Qardawy," *Al-Jami'ah* 44, no. 1 (2006): 205.

<sup>35</sup> A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 1 ed. (Bogor: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 2.

<sup>36</sup> Andrian Syahidu, "Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr (Studi Atas Krisis Ekologi)," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 3 (2021): 10, <https://doi.org/1535697734>.

ini bekerja<sup>37</sup> Ekologi meneliti dan memahami bagaimana prinsip alam hidup, keberadaan makhluk dan sistem kehidupannya.<sup>38</sup> Ekologi secara terminologi ialah hubungan kelompok organisme atau organisme-organisme terhadap lingkungannya. Ekologi diartikan juga dengan ilmu yang mempelajari pengaruh faktor lingkungan kepada jasad yang hidup.<sup>39</sup> Mengutip dari Capra, ekologi merupakan keilmuan yang membahas hubungan yang menghubungkan seluruh anggota rumah tangga bumi.<sup>40</sup>

Ekologi merupakan dasar dari ilmu lingkungan, karena ilmu lingkungan membahas bagaimana melihat, menimbang, dan mengevaluasi dampak aktifitas manusia terhadap alam demi dapat merumuskan sistem kelola alam untuk kebutuhan manusia yang berkelanjutan.<sup>41</sup> Ekologi dalam bahasa arab disebut dengan *'ilm al-bī'ah*, dimana *bi'ah* berasal dari kata *bawa'a* yang berarti tempat tinggal atau rumah.<sup>42</sup> Ekologi merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).<sup>43</sup> Lingkungan yang dimaksud adalah tempat atau ruang yang ditinggali oleh makhluk yang bernyawa atau tidak bernyawa yang saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>44</sup>

---

<sup>37</sup> Abdillah, "Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an," 30.

<sup>38</sup> Ihsan dan Mudin, "Paradigma Kalam Dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi," 31.

<sup>39</sup> Asyhari et al., *Dasar-Dasar Ekologi*, 5.

<sup>40</sup> Syahidu, "Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nashr (Studi Atas Krisis Ekologi)," 8.

<sup>41</sup> Mudin, Zarkasyi, dan Riyadi, "Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab Rasail al-Nur Sa'id Nursi," 47.

<sup>42</sup> Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," *Lentera* 1, no. 1 (2017): 45.

<sup>43</sup> Republik Indonesia Kemendikbudristek, "KBBI Daring," 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekologi>.

<sup>44</sup> Syahidu, "Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nashr (Studi Atas Krisis Ekologi)," 9.

Husaini menyebut dalam jurnalnya, ekologi merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.<sup>45</sup> Menurut Patersen, ekologi berkaitan pada ekosistem, habitat, dan semua spesies yang hidup.<sup>46</sup> Mujiyono memberikan pengertian terhadap ekologi yang membahas organisme dan habitatnya, proses dan pelaksanaan fungsi organisme dan habitatnya, dan hubungan keseluruhannya antara organisme dan habitatnya.<sup>47</sup>

*Ecosophy* disebut Naess sebagai gerakan *deep ecology*, teori ini bisa bersifat normatif karena berisi pandangan dalam berhubungan alam; disebut juga teori kebijakan karena tujuan cara pandangannya untuk masyarakat luas; teori gaya hidup karena mempengaruhi gaya norma berperilaku di masyarakat.<sup>48</sup> Naess merumuskan *simple in means but rich in ends* yang menekankan kualitas kehidupan bukan standar kehidupan.<sup>49</sup>

### c. Konsep Ekologi Islam

Ekologi Islam seringkali dikaitkan dengan istilah ekoteologi. Ekoteologi adalah gabungan kata dari eko dan teologi ini membahas interrelasi teologi dan filosofis yang ada dalam agama dengan alam.<sup>50</sup> Ekoteologi ini merupakan pengembangan dari ekologi terapan yang memuat nilai-nilai spiritual. Ekoteologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai dengan *the intellectual expression of*

---

<sup>45</sup> Husaini, "Teori-teori Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam," 124.

<sup>46</sup> Syahidu, "Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr (Studi Atas Krisis Ekologi)," 9.

<sup>47</sup> Ahmad Suhendra, "Menelisik Ekologis dalam Al-Qur'an," *Esensia* xiv, no. 1 (2013): 63.

<sup>48</sup> Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 95.

<sup>49</sup> Keraf, 98.

<sup>50</sup> Nahdi dan Ghufroon, "Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf Al-Qardawy."

*religion* dalam menjawab berbagai problem kontemporer setiap waktu.<sup>51</sup>

Agama terkait lingkungan berperan penting dalam memberikan pandangan kepada masyarakat tentang rekayasa lingkungan (*geoengineering*) dan penanganan perubahan iklim. Mengutip dari Forrest dan Kevin, agama terlibat dalam persoalan lingkungan karena 4 hal yakni:

- 1) Agama berpengaruh pada persepsi masyarakat terkait hubungan manusia dan alam sekitarnya,
- 2) Agama mengukuhkan otoritas ilmu pengetahuan,
- 3) Simbol dan narasi agama menjadi perantara dalam memahami *geoengineering*,
- 4) Agama menyediakan berbagai kosa kata moral dan retorika.<sup>52</sup>

Seyyed Hossein Nasr berpendapat dalam menghadapi krisis lingkungan ini dengan merumuskan kembali kearifan nilai-nilai perennial Islam terkait interaksi manusia dan alam, konsep alam, mengkritisi ilmu pengetahuan Barat dan signifikansi ilmu pengetahuan tradisional Islam.<sup>53</sup>

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi aktif komunitas, yakni karakteristik individu; kondisi lingkungan geografis setempat; dan persepsi.<sup>54</sup> Al-Damkhi adalah peneliti lingkungan berbasis Islam di Kuwait menyebut penelitiannya *environmental ethics*. Al Damkhi meneliti kerusakan rawa di Irak Selatan akibat penggunaan sumber daya alam secara agresif dan hal itu terjadi karena

---

<sup>51</sup> Ridwanuddin, "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," 46.

<sup>52</sup> Suntana, "Keabadian Air: Telaah Teologi Energi dalam Islam dan Hukum Termodinamika," 243.

<sup>53</sup> Syahidu, "Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr (Studi Atas Krisis Ekologi)," 10.

<sup>54</sup> Rhofita dan Naili, "Persepsi komunitas nelayan Kenjeran terhadap kegiatan konservasi lingkungan pesisir berdasarkan perspektif ekoteologi Islam," 114.

keabaiian terhadap prinsip Islam dalam mengatur lingkungan.<sup>55</sup>

Pandangan ekologi umumnya orang Indonesia adalah holistik, maksudnya manusia merupakan bagian dari alam dan tidak berdiri sendiri. Maka keselamatan manusia bergantung pada keutuhan lingkungannya.<sup>56</sup> Pendekatan ekologis yang holistik dan sistematis muncul karena kelemahan atas paradigma mekanistik-reduksionistis.<sup>57</sup> Pendekatan holistik membuat dunia dipandang bercirikan relasi yang organis, dinamis dan kompleks. Cara pandang sistematis adalah cara memandang relasi, dimana alam semesta merupakan jaringan pola relasi yang berkaitan satu sama lain.<sup>58</sup> Sehingga cocok apabila nilai-nilai ekologis Islam ini dikaitkan dengan pemahaman dan perilaku salah satu komunitas masyarakat Indonesia.

#### 4. Said Nursi

##### a. Biografi Said Nursi

Said Nursi (1877-1960 M) adalah ulama Turki yang hidup pada masa akhir Khalifah Ustmaniyyah dan Republik Turki. Beliau lahir di Desa Nurs, Ispart, Kota Hizan, Bitlis, Turki. Ayah Nursi Molla Mirza merupakan sufi yang *wara'* dan ibunya Nuriyah berasal dari Suku Kurdi. *Badiuzzaman* yang berarti bintang zaman dari Molla Fathullah Efendi<sup>59</sup> merupakan gelar yang disandang beliau karena semangat mencari ilmu, kuatnya hafalan, dan daya ingat beliau yang luar biasa sejak

---

<sup>55</sup> Suntana, "Keabadian Air: Telaah Teologi Energi dalam Islam dan Hukum Termodinamika," 244.

<sup>56</sup> Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, 104.

<sup>57</sup> Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 340.

<sup>58</sup> Keraf, 343.

<sup>59</sup> Debby Faizatul Luailiyik, "Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi Skripsi" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 45.

kecil.<sup>60</sup> Daya ingatnya sangat kuat, cerdas, dan kritis dalam menegakkan dan menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang beliau temui.<sup>61</sup>

Kehidupan intelektual beliau diawali dari lingkup keluarganya, bukan hanya belajar dari orang tuanya tapi juga dengan saudaranya Molla Abdullah. Ketika usia sembilan tahun beliau belajar di madrasah milik Muhammad Efendi di Desa Tag. Tak berjalan lama satu tahun kemudian beliau melanjutkan belajar kepada Seyyed Nur Muhammad. Satu tahun kemudian beliau melanjutkan pendidikannya kepada Syeikh Abdul Rahman. Jadi beliau sampai umur 20-an berpindah-pindah pendidikannya karena kecerdasan beliau yang luar biasa mengkhawatirkan kitab-kitab sulit lebih cepat daripada siswa lainnya.<sup>62</sup>

Tahun 1892 nama Said Nursi dikenal sampai pelosok negeri, beliau saat itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya sampai di Kota Mardin dan tinggal di tempat Syekh Eyup Ensari. Di Mardinlah beliau berdiskusi dengan berbagai tokoh demi memperluas pemikirannya. Beliau saat itu bertemu dengan seorang darwis murid Jamaluddin Al Afghani dan seorang lagi berpaham Tarekat Sanusiah. Nursi kemudian memperluas wawasannya di bidang sosial politik kekhalifahan Turki Ustmani yang terinspirasi dari buku Namik Kemal dengan judul *Ru'ya*.<sup>63</sup>

Tahun 1895 beliau berpindah ke kediaman gubernur Van yakni Tahir Pasya, dimana rumah Tahir Pasya bisa dikatakan sebagai tempat kajian para intelektual dari berbagai bidang ilmu modern yang sekular. Atas pemikiran yang bertolak belakang

---

<sup>60</sup> M Faiz, “Konsep al-Wushul ila Allah menurut Said Nursi di Dalam Karyanya Rasail al-Nur,” *Prosiding*, 2017, 45, <https://ejournal.iainda.ac.id/index.php/proceeding/article/view/182>.

<sup>61</sup> Luailiyik, “Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi Skripsi,” 48.

<sup>62</sup> Luailiyik, 52.

<sup>63</sup> Luailiyik, 55.

dengan Islam, Nursi terinspirasi untuk mendirikan madrasah dengan kurikulum gabungan antara pengetahuan agama dan modern.<sup>64</sup> Nursi pada tahun 1927-1950 M, hidupnya berada dalam pengasingan dan penjara-penjara karena beliau menentang sekularisasi dan deskonstruksi syariat Islam pemerintahan Turki yang dikuasai oleh Partai Rakyat Republik. Pada saat itulah karyanya *Risālah Nūr* ditulis dan disebarluaskan oleh para muridnya.<sup>65</sup>

Said Nursi wafat di Sanliurfa, sebelumnya beliau sakit demam beberapa kali dan tidak sadarkan diri. Akhirnya beliau tepat pada hari Kamis tanggal 25 Ramadhan 1379 H atau tanggal 24 Maret 1960 M di waktu Ashar Said Nursi meninggal dunia. Beliau kemudian dimakamkan di Ulu Jami' tepatnya di kota Urfa.<sup>66</sup> Akan tetapi, pada tanggal 12 Juli 1960 pemerintah sekular melakukan pembongkaran makam termasuk *maqbaroh* Said Nursi, yang kemudian disembunyikan di daerah Isparta, dan kabarnya oleh pengikut Nursi di pindah lagi *maqbaroh* beliau di tempat yang tidak diketahui hingga sekarang.

Kehidupan Badiuzzaman Said Nursi terbagi atas beberapa periode. Periode awal Said Nursi (1877-1925 M) dimana beliau banyak membahas dasar-dasar Risalah Nur yakni aqidah. Fase kedua (1925-1949 M) atau masa *Said al-Jadīd* dimana Nursi melarikan diri dari pengaruh sains dan filsafat karena beliau merasa tidak menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terkait perang dan berpaling dari dunia politik. Beliau berkiblat pada Al-Qur'an sebagai petunjuk, dan di fase kedua ini beliau diasingkan dan menulis *Risālah Nūr*. Fase ketiga (1950-1960 M) dimana beliau akhirnya bergabung

---

<sup>64</sup> Luailiyik, 57.

<sup>65</sup> Muhammad Faiz & Iknor Azli Ibrahim, "Unsur Sufisme Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 22.

<sup>66</sup> Luailiyik, "Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi Skripsi," 48.

dalam politik, dengan mengarahkan pemilihan partai demokrat diantara partai republik.<sup>67</sup>

#### b. Karya-karya Said Nursi

Banyak karya beliau yang menjadi referensi utama dalam melihat berbagai fenomena masyarakat yang terjadi sekarang. Karya utama Said Nursi yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa kurang lebih 40 bahasa yakni *Risālah Nūr*. *Risālah Nūr* berisi argumen kritis dan tafsir Nursi terhadap Al-Qur'an. Ide-ide, pemikiran beliau terhadap berbagai masalah sosial dan penyimpangan syariat Islam dan Al-Qur'an, Nursi sampaikan dibalik jeruji penjara saat Perang Dunia I terjadi.

Risalah Nur disebut juga dengan *Kullīyat Risālah Nūr* yang berarti kumpulan tulisan Said Nursi yang berisi tafsir dengan berbagai topik bahasan. Kumpulan itu berisi 14 jilid, lalu diterjemahkan oleh Ihsan Qasim al-Salihi dalam Bahasa Arab menjadi 10 jilid. *Risālah Nūr* terkumpul atas empat bagian besar, yakni *al-Kālimat* yang berisi 33 surat atau risalah, *al-Maktubāt* berisi 33 surat, *al-Lamā'at* berisi 33 surat, dan *asy-Syū'at* berisi 15 surat.<sup>68</sup>

Di Indonesia Said Nursi dikenal dari adanya Simposium Internasional Kampus IAIN Yogyakarta di tahun 2000 dengan tema *Pemikiran Islam Modern*.<sup>69</sup> Karyanya dikenal luas dengan adanya penterjemahan buku ke dalam bahasa Indonesia atas kerjasama Anggota IKAPI dan Sozler Fondation. Buku-bukunya yaitu:

- 1) Risalah Ana dan Thabi'ah Mengenal Ego Menyangkal Filsafat Naturalisme,
- 2) Risalah Ikhlas dan Ukhuwah,

---

<sup>67</sup> Masrur Chamim, "Konsep Iman dan Qolbu dalam Al-Qur'an Perspektif Said Nursi" (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2023), 44-47.

<sup>68</sup> Luailiyik, "Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi Skripsi," 58.

<sup>69</sup> Luailiyik, 60.

- 3) Khutbah Syamiyah Manifesto Kebangkitan Umat Islam,
- 4) Nasihat Spiritual Mengokohkan Akidah, Menggairahkan Ibadah,
- 5) Tuntunan Bagi Perempuan,
- 6) Iman Kunci Kesempurnaan,
- 7) Cahaya Iman dari Bilik Tahanan,
- 8) Tuntunan Generasi Muda,
- 9) *Al-Maktubāt (The Letters)*,
- 10) *Al-Lamā'at (The Flashes)*,
- 11) Misteri Puasa, Hemat, dan Syukur,
- 12) Biografi Badiuzzaman Said Nursi Berdasarkan Tuturannya dan Tulisan Para Muridnya (Berisi tentang riwayat kehidupan Nursi dan orasi-orasinya).

### c. Pemikiran Ekologi Said Nursi

Kereligiusan dan spiritualitas adanya penciptaan dibutuhkan demi melengkapi pemahaman tentang alam.<sup>70</sup> Sains membantu mengetahui keterkaitan alam dan krisis lingkungan juga solusi yang harus dilakukan, sedangkan agama memberikan petunjuk moral mendukung upaya pelestarian alam melindungi dan menghargai semua kehidupan.<sup>71</sup> Menurut Nursi keilmuan agama merupakan cahaya hati yang menerangi jiwa dari kebodohan dan menghindarkan diri dari sempitnya pemikiran juga fanatisme, ilmu agama adalah satu sayap dan sayap lainnya ilmu sains.<sup>72</sup> Said Nursi dalam hal ini berupaya untuk membentuk aliansi anatarumat beragama dalam menangkal ateisme yang berada dibalik sains modern.<sup>73</sup> Said Nursi dalam memahami alam menggunakan pendekatan Islam, diantaranya yaitu:

---

<sup>70</sup> Widiarto dan Wilaela, "Ekoteologis; Perspektif Agama-agama," 114.

<sup>71</sup> Widiarto dan Wilaela, 114.

<sup>72</sup> Muhammad Faiz, "Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi," *Ar-Risalah* Vol. XI, no. 1 (2013): 26.

<sup>73</sup> Maftukhin, "Reposisi Konsep Ketuhanan: tanggapan Muhammad Iqbal dan Said Nursi atas Perjumpaan Islam dan Sains," 90.

## 1) Tauhid sebagai basis ekologi

Dalam karya Said Nursi *al-Lama'at* bab *Risālah al-Tābi'ah* banyak ditemukan penjelasan akan kritik Nursi terhadap materialisme. Karena materialisme menolak nilai-nilai spiritual dan transendental dalam memaknai alam sehingga menyebabkan kerusakan dan krisis ekologi berkepanjangan.<sup>74</sup> Ketika nilai sakral hilang maka yang ada hanya nilai instrumental saja, dan juga eksploitasi masif dengan kalkulasi ekonomi untung rugi dalam pengelolaan alam.<sup>75</sup>

Menurut Said Nursi pengikut materialisme di Turki berpemahaman salah terhadap alam, dimana konseptualisasi alam merupakan sistem tertutup dan kehilangan sifatnya, sedangkan menurutnya alam ini bergantung pada Tuhan dan tidak bekerja sendiri.<sup>76</sup> Prof. Dr. Ibrahim Ozdemir yang merupakan ekolog dunia dari Universitas Ankara menyebut, dalam seruan Nursi paham-paham modernitas Barat yang jauh dari nilai-nilai spiritual atau transendental menyebabkan banyak krisis kemanusiaan kontemporer seperti dekadensi moral dan ekologi.<sup>77</sup>

Said Nursi tidak secara tersurat dan rinci dalam mendefinisikan prinsip ekologis, beliau menyebut dengan *dasatir* dan *qawāid Kulliyah*.<sup>78</sup> Wujud *dasatir* dan *qawāid Kulliyah* ini tewujud pada pola tetap atas relasi timbal balik antara organisme dengan organisme lainnya;

---

<sup>74</sup> Ridwanuddin, "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," 49.

<sup>75</sup> Ridwanuddin, 50.

<sup>76</sup> Maftukhin, "Reposisi Konsep Ketuhanan: tanggapan Muhammad Iqbal dan Said Nursi atas Perjumpaan Islam dan Sains," 96.

<sup>77</sup> Parid Ridwanuddin, "Eko-Teologi dalam Pandangan Badi'uzzaman Said Nursi," Risalah Press, diakses 27 Januari 2023, <http://risalahpress.com/eko-teologi-dalam-pandangan-badiuzzaman-said-nursi/#>.

<sup>78</sup> Mudin, Zarkasyi, dan Riyadi, "Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab Rasail al-Nur Sa'id Nursi," 48.

relasi kelompok organisme dengan lingkungannya.<sup>79</sup>

Nursi menghubungkan pandangan ekologisnya dengan tauhid dalam melihat bukti kekuasaan Allah dan unsur ekologisnya. Sebab akibat di alam semesta karena pengaturanNya merupakan perwujudan atas nama-nama Allah, juga stempel ketuhanan dalam setiap unsur ekologis dimana Allah Yang Maha Menciptakan.<sup>80</sup> Pelestarian alam yang sesuai dengan *'aqidah* dan *isbat* diupayakan Nursi, dimana alam berhubungan kuat dengan tauhid. Said Nursi membagi tauhid atas dua pengertian,

- a) *Tauhid al-Zahiri* yang pasti dan *mumkin*, pendekatannya rasional filosofis, metodologi yang dipakai peniadaan dan penetapan.
- b) *Tauhid al-Haqiqi* merupakan keimanan yang berasal dari penyaksian langsung terhadap Allah Yang Maha Esa, dan segala dari-Nya. Pendekatannya psikologi emosional karena memberikan ketentraman dan kebahagiaan. Nursi disini menghubungkan pandangan ekologisnya, unsur-unsur ekologis disebut bukti ketuhanan dan goresan-goresan pena-Nya. Tauhid ini berhubungan dengan relasi kausalitas, hukum alam (pengaturan, keteraturannya), makhluk hidup, dan kehidupan.<sup>81</sup>

Jadi, setiap makhluk berada dalam tatanan keteraturan yang saling terkait dengan Tuhan. Ide biodiversitas dan keberlanjutan yang bukan proses kebetulan namun Allah yang mengatur prosesnya disebut *al-nahw wa al-isbat* (penghapusan dan penetapan) yang dinamis, dan terus mengandung

---

<sup>79</sup> Mudin, Zarkasyi, dan Riyadi, 49.

<sup>80</sup> Ihsan dan Mudin, "Paradigma Kalam Dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi," 33.

<sup>81</sup> Ihsan dan Mudin, 33.

hikmah dan maslahat kepada kehidupan makhluk di dalamnya.<sup>82</sup>

2) Reinterpretasi alam dengan makna *harf*

Said Nursi menuangkan berbagai kegelisahannya dalam karyanya *Risālah al-Nūr* yang merupakan tafsirannya terhadap Al-Qur'an, termasuk dalam hal ini ekologi yang dibahas dengan pendekatan tauhid. Artinya keberadaan alam tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan Allah. Ada dua istilah yang khas dalam pemikiran Nursi, yakni makna *ism* yang menekankan pada makna nominal atau fisik imanen dan makna *harf* yang menekankan pada makna signifikansi atau makna transenden.<sup>83</sup>

Said Nursi berpandangan, ada relasi yang tidak bisa dipisahkan antara *syari'at 'alam* dan prinsip ekologis. Prinsip ekologis ini maksudnya adalah interaksi dasar unsur-unsur ekologis yang berpola, bersistem terpadu, dan konsisten sehingga kesinambungan kehidupan terjadi. *Syari'at 'alam* atau *syari'at fitri* ini untuk menjaga keberlanjutan dan keteraturan alam semesta yang bersumber dari sifat *irādah* Allah yang merupakan sifat *ma'any*. *Al-irādah* ini bersifat pertimbangan-pertimbangan (*i'tibāriyyah*). Undang-undang dan aturan itu dibuat untuk ditaati demi kemaslahatan, jika dilanggar maka akan berdampak negatif. (mengancam makhluk ekologis).<sup>84</sup> Jadi, hubungan dengan alam yang *zahir* dan *baṭin* sangat nyata.<sup>85</sup>

<sup>82</sup> Mudin, Zarkasyi, dan Riyadi, 49.

<sup>83</sup> "INSAF #22 Deep Ecology Baru Said Nursi Moh. Ishom Mudin, M.Ud."

<sup>84</sup> Mudin, Zarkasyi, dan Riyadi, "Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab Rasail al-Nur Sa'id Nursi," 51.

<sup>85</sup> Ridwanuddin, "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," 51.

“Datang dan perhatikan dengan penuh kesadaran alam sekitar catatlah apa yang kau teukan dari alam semesta. Lihatlah, ada kekuatan tersembunyi yang bekerja mengatur semua ini.” Maknanya adalah seluruh makhluk tidak bekerja dengan kekuatannya sendiri, melainkan ada kekuatan tersembunyi yang menyebabkan mereka bekerja.<sup>86</sup>

Nursi memahami alam yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi Tuhan, alam semesta merupakan manifestasi sifat, nama, dan tindakan Allah (*tajalliyāt*).<sup>87</sup> Hukum alam merupakan manifestasi sifat Allah terutama sifat *al-Qudrah* dan *al-Irādah*.<sup>88</sup> Hakikat alam menurut Said Nursi merupakan buku besar atau *the mighty book* atau *book of the universe*<sup>89</sup>, sedang Al-Qur’an merupakan penjelasnya.

### 3) Manifestasi *al-Asmāul al-Husnā*

Alam adalah mahakarya seni yang indah sebagai manifestasi sifat *al-Jamāl* Allah. Dimana seperti sufi yang lainnya, salah satu tujuan penciptaanNya adalah Allah swt ingin memperkenalkan sifat *al-jamāl*<sup>90</sup> dan *al-kamāl*.<sup>91</sup> Alam merupakan cermin, begitu pula hakikat setiap makhluk adalah cermin. Sehingga alam memiliki makna dan dimensi sakral pada dirinya sendiri. Alam sebagai *tajalli* Allah, maksudnya

<sup>86</sup> Ridwanuddin, 51.

<sup>87</sup> Ridwanuddin, “Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi,” 50.

<sup>88</sup> Mudin, Zarkasyi, dan Riyadi, “Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab Rasail al-Nur Sa’id Nursi,” 51.

<sup>89</sup> Sempo’ dan Khosim, “Said Nursi’s Thoughts on Environmental Sustainability in Risale-I Nur,” 116.

<sup>90</sup> Nursi menyebut “*The thing they call nature is at the most a work of art, it cannot be the artist.*”

<sup>91</sup> Ihsan dan Mudin, “Paradigma Kalam Dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi,” 43.

Sifat-sifat dan Nama-nama Allah dapat dirasakan panca indra dengan cerminan alam semesta.

Alam merupakan manifestasi Asmaul Husna dan harus disakralkan. Seperti konsep hikmah, *ināyah*, *rahmah*, *‘adālah* tercermin atas nama-Nya *al-hakīm*, *al-karīm*, *al-rahīm*, dan *al-‘adl*. Kemanusiaan dari *al-haq*, penciptaan dari *al-muhyi* dan *al-mumīt*. Keteraturan alam dari *al-jamāl*, *al-jalāl*, dan *al-quddūs*. Tujuan penciptaan dari *al-jamāl* dan *al-kamāl*. Prinsip ekologis atas manifestasi *al-asmāul al-husnā* ada 3 pokok, yaitu:

- a) *Al-Quddūs* yang membersihkan dan mendaur ulang artinya prinsip ini menjadi penting ketika manusia mengelola alam.
- b) *Al-Fard* dimana masing-masing unsur ekologis saling berhubungan dan memiliki miniaturnya masing-masing; juga menunjang unsur-unsur ekologis dalam pola harmonis saling tolong menolong.
- c) *Al-Hākīm* yang mana Allah merupakan pusat keseimbangan, kebersihan, dan keadilan. Sehingga sudah seharusnya menjadi muhasabah dan tauladan manusia.

*Syaria’ t ‘alam* adalah *tajalli* universal sifat dan nama-nama Allah swt, sedang prinsip ekologis berkhusus pada *asmā al-a’dhom*.<sup>92</sup>

#### 4) Peran Manusia dalam Pengelolaan Lingkungan

Pandangan terhadap manusia yang mekanistik pun dikritiknya. Hakikat manusia dijelaskan oleh Said Nursi, bahwa manusia merupakan manifestasi Allah yang dapat dilihat dalam kekurangan manusia yang akhirnya bergantung pada Allah Yang Maha Sempurna sehingga Nursi menyebut dalam kehidupannya

---

<sup>92</sup> Mudin, Zarkasyi, dan Riyadi, “Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab Rasail al-Nur Sa’id Nursi,” 52.

di alam semesta tidak akan lepas dari motif cintanya kepada Sang Penciptanya, dan artinya pasti dalam kehidupannya perlu tiupan dimensi spiritual dalam setiap kegiatan dunianya.<sup>93</sup>

*“Sufism achieves the goal of the mystical quest, a goal which is perennially sought since it lies within the depth of human existence itself. As long as man is man this search continues and must continue.”*<sup>94</sup> Tuhan adalah pusat keseimbangan dan keadilan, yang demikian itu merupakan sunnatullah yang menjadi tauladan dan sarana muhasabah bagi umat manusia. Keseimbangan yang dinamis dalam al-Qur’an disebut dengan kata *al-mizān* empat kali berturut-turut.<sup>95</sup>

Manusia yang memiliki potensi merupakan manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Allah; manusia berada dalam tataran praktis objektif, dan empirik merealisasikan sifat-sifat Allah.<sup>96</sup> Sikap dan perilaku manusia yang menjaga alam akan menentukan kondisi lingkungan yang baik.<sup>97</sup> Alam dikaitkan dengan manusia, maka alam merupakan tanda atau bukti kuat atas keberadaan Allah Yang Maha Kuasa.<sup>98</sup> Demikian dalam pemahaman Nursi, menurut Davud Ayduz ketika seorang muslim tidak bertanggung jawab pada lingkungan maka ia telah menentang Tuhan.<sup>99</sup>

---

<sup>93</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, ed. oleh Nuran Hasanah, 1 ed. (Depok: PT Raja Grafindo, 2016), 301.

<sup>94</sup> Zaprul Khan, 313.

<sup>95</sup> Mudin, Zarkasyi, dan Riyadi, “Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab Rasail al-Nur Sa’id Nursi,” 57.

<sup>96</sup> Ridwanuddin, “Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Sa’id Nursi,” 54.

<sup>97</sup> Sempo’ dan Khosim, “Sa’id Nursi’s Thoughts on Environmental Sustainability in Risale-I Nur,” 118.

<sup>98</sup> Ridwanuddin, “Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Sa’id Nursi,” 50.

<sup>99</sup> Ridwanuddin, 52.

Manusia merupakan makhluk spiritual dan ekologis yang bergantung pada Allah dan makhluk hidup sekitarnya. Manusia merupakan khalifah menurut Nursi manusia telah diberikan kepercayaan dan kehormatan, bukan sebagai legitimasi teologis terhadap manusia, namun tanggung jawab menjaga dan memelihara alam.<sup>100</sup>

Satu makhluk hidup dalam pandangan Nursi dapat memberikan 20 gambaran nama Tuhan. seperti Bunga Mawar yang tercipta karena Allah Yang Maha Kuasa sehingga memiliki bentuk warna dan keindahan yang mencerminkan kepemilikan-Nya. Allah Yang Maha Mengetahui (*al-'alim*) mengatur Mawar dalam bentuk dan waktu tumbuhnya dan pengaturan itu disesuaikan dengan tujuan penciptaan Mawar membuktikan Allah Yang Maha Bijaksana (*al-hikmah*).<sup>101</sup>

Allah yang mendesain dan mewujudkan Mawar dalam kebaikan dan keindahan mencerminkan namaNya. Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang mencintainya dan membuat orang-orang disekitar mawar turut mencintainya dan melindunginya. Allah Yang Maha Penyayang, Lembut, Indah, Sempurna, kemudian juga Pemberi Kehidupan, dan Allah berdiri sendiri. Cara memaknai alam dengan mewujudkan nama-nama Allah menurut Nursi akan melahirkan kesadaran untuk menjaga lingkungan.<sup>102</sup> dalam Al-Qur'an diterangkan di Surah al-Ghaasyiyah ayat 17-20 dan Surah al-Dharyat ayat 21.

---

<sup>100</sup> Ridwanuddin, 57.

<sup>101</sup> Sempo' dan Khosim, "Said Nursi's Thoughts on Environmental Sustainability in Risale-I Nur," 125.

<sup>102</sup> Sempo' dan Khosim, 126.

## B. Penulisan Terdahulu

Ada beberapa kajian terkait dengan penelitian yang penulis angkat, yakni tentang pengolahan air hujan yang menjadi obyek penelitian penulis, namun dalam kajiannya terkait bagaimana hujan ini diolah. *Otomasi Sistem Pengolahan Air Hujan Berbasis Arduino Uno* merupakan judul jurnal yang baru saja terbit di Bulan November tahun 2022. Bahasan yang diangkat merupakan hal teknis tentang Dusun Tempursari (Komunitas Banyu Bening berpusat) yang mengolah air hujan menjaadi air konsumsi. Sistem pengolahan air hujan dengan metode elektrolisis yang akhirnya didistribusikan ke tandon air siap konsumsi dengan memakai kontrol otomatis.<sup>103</sup> Upaya mendapatkan air bersih dan sehat menyehatkan sesuai dengan standar mutu air kesehatan merupakan pengertian dan tujuan dari pengelolaan air bersih.<sup>104</sup> Berbeda topik dengan apa yang akan penulis bahas yakni terkait spiritualitas yang dibangun dalam pengolahan air yang selama ini dilakukan.

Kajian kedua merupakan tulisan ilmiah yang dibukukan dalam kumpulan seri esai berjudul *Varieties of Religion and Ecology Dispatches from Indonesia volume 53*. Judul esai yang diangkat adalah *The Rise of Ecological Religiosity in the Banyu Bening Community, Indonesia* yang ditulis oleh Maharani Hapsari dalam Bahasa Inggris pada *chapter 7* halaman 139-162. Teori yang dipakai dalam menganalisis aktivitas sosial masyarakat Komunitas Banyu Bening ini adalah ekologi politik Gramsci. Pembahasannya bagaimana aksi sosial anggota Komunitas Banyu Bening membangun hubungan adanya ketimpangan air yang sebelumnya tidak dianggap penting. Masyarakat Banyu Bening mengintrogasi krisis fundamental yang tak terpisahkan dengan tata air saat ini, yang melihat air sebagai faktor produksi sebagai akibat dari akal sehat yang terletak secara historis dan

---

<sup>103</sup> Ignatius Agus Purbhadi, Rio Natanael Wijaya, dan Aya Almegrahi, "Otomasi Sistem Pengolahan Air Hujan Berbasis Arduino Uno" 2, no. November (2022): 332.

<sup>104</sup> Zuhilmi et al., "Faktor yang Berhubungan Tingkat Konsumsi Air Bersih pada Rumah Tangga di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireun," 112.

pengabaian nilai-nilai agama yang konkret<sup>105</sup> Religiusitas ekologis sebagai filsafat praksis bergulat dalam ekologi sekuler menyemangati moral manusia dalam interaksinya terhadap sesama makhluk hidup. Penulis tertarik terkait motif kereligiusan seperti apa yang menjadi sandaran dalam aktivitas Komunitas Banyu Bening.

Kajian ketiga merupakan jurnal dengan judul *Ekoteologi dalam Pemikiran Baiduzzaman Said Nursi* yang ditulis oleh Parid Ridwanuddin dalam Jurnal Lentera yang terbit bulan Juni 2017. Pada tulisannya dijelaskan Said Nursi dalam pemikirannya pada ekologi disebutkan dalam kitab *Risālah al-Nūr*. Pembahasan yang dituliskan tentang bagaimana Said Nursi menjalani hidupnya, kemudian pembagian isi-isi yang terkandung dalam Kitab *Risālah al-Nūr*. Dijabarkan kritik Nursi terhadap kekeliruan cara pandang barat (terutama kritiknya terhadap pandangan materialisme) yang menyebabkan krisis ekologis, dimana manusia salah dalam memposisikan dirinya dengan alam.<sup>106</sup> Gagasan ekoteologi Said Nursi dalam melestarikan alam adalah dengan membangun hubungan hubungan ontologis yang tidak dipisahkan antara makhluk ciptaan-Nya dengan Penciptanya. Tawaran Said Nursi dalam merekonstruksi pandangan manusia terhadap alam dengan memahami alam semesta merupakan manifestasi Allah. Sehubungan dengan rekonstruksi tersebut maka, menghidupkan tafsir-tafsir ekologis menjadi penting dalam agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Kajian keempat dari jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan yang dikeluarkan oleh IAIN Kudus dengan judul *Prinsip Ekologis untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian atas Kitab Rasail al-Nur Sa'id Nursi*, yang ditulis oleh Isom Mudin; Hamid Fahmy Zarkasyi; dan Abdul Kadir Riyadi. Dalam tulisannya tentang ekologi Said Nursi dimana setiap unsur ekologis berprinsip saling beraksioma dan keadaan itu menyimpulkan adanya

---

<sup>105</sup> Maharani, "The Rise Ecological Reliosity The BANYU Bening Community Yogyakarta, Indonesia."

<sup>106</sup> Ridwanuddin, "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," 49.

prinsip tunggal yang mengetahui dan mengatur hal itu. Said Nursi mengintegrasikan antara unsur ekologis dengan teologis. Adanya krisis ekologi saat ini menurut Nursi ada karena ketidaksadaran manusia pada syariat-syariat alam, maka untuk mengembalikan keseimbangan dan kestabilan ekologis komunitas manusia harus mengikuti aturan syariat alam. Implementasi prinsip ekologis seperti aktualisasi *asmaul husna* dalam kehidupan manusia yang mewujudkan *sustainable environment*.<sup>107</sup>

Kajian berikutnya yakni dari jurnal Tasfiah yang diterbitkan oleh Universitas Darussalam Gontor dengan judul *Paradigma Kalam dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi* yang ditulis oleh Nur Hadi Ihsan dan Moh Isom Mudin. Dalam tulisannya ada beberapa poin yang menjadi dasar pemikiran Said Nursi pada ekologi, yakni: dalam melihat unsur-unsur ekologis hendaknya disertai dengan asas tauhid sehingga akan ditemui di dalamnya tanda-tanda kebesaran dan keberadaan Tuhan; alam dimaknai harf yang artinya alam tidak bergerak sendiri; alam dimaknai sebagai manifestasi atau cerminan dari nama-nama dan sifat-sifat Allah; terkahir alam bergerak dilandasi dengan kecintaan atau *mahabbah* kepada Allah Swt.<sup>108</sup>

Kajian keenam merupakan kajian lapangan *Ekoteologi Islam Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo* yang analisisnya dengan ekoteologi Sayyed Hossein Nasr, ditemukan empat bentuk spiritual ekologinya. Empat hal itu adalah makna dan spiritual petani terhadap alam adalah menganggap alam sebagai pemberian Tuhan, kemudian realitas gerakan pro-ekologi dengan kecerdasannya bersikap mempertahankan warisan terdahulu, lalu kesadaran batin yang menyadari krisis ekologi merupakan krisis spiritual sehingga berperilaku sesuai dengan nilai-nilai al-Khaliq sebagai suatu keharusan keberadaannya dalam keberlangsungan suatu ekosistem, dan terakhir integrasi makna secara mendalam

---

<sup>107</sup> Mudin, Zarkasyi, dan Riyadi, "Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab Rasail al-Nur Sa'id Nursi," 60.

<sup>108</sup> Ihsan dan Mudin, "Paradigma Kalam Dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi," 28.

dengan pengetahuan yang benar maka petani akan kembali pada dirinya dalam ke-Esa-an Allah.<sup>109</sup> Penulis kira kajian ini sangat berkaitan dengan apa yang akan penulis tulis dalam skripsi, dimana susunan penulisannya terkait dengan implementasi ekoteologi. Walaupun dalam kajian ini, ekoteologi yang ada dalam masyarakat petani tambak dianalisis dengan teori ekoteologi Sayyed Hossein Nasr, tapi dalam kajiannya cukup membantu penulis dalam memberikan gambaran penulisan skripsi dengan analisis teori ekoteologi Badiuzzaman Said Nursi.

Kemudian, kajian ketujuh dalam jurnal yang berjudul *Air Menurut Konsep Al-Quran Sains Medika* yang ditulis oleh Fahda Afifah tahun 2022. Dipaparkan hubungan antara air menurut sains medika dan Al-Qur'an. Bagaimana keterkaitan air dalam kesehatan menurut sains dan Al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian yang diajukan penulis yakni membahas air dari sudut pandang ekoteologi Islam.



---

<sup>109</sup> Eko Asmanto, "Dialektika Spiritualitas Ekologi ( Eco-Spirituality ) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo The Dialectics of Eco-Spirituality : The Islamic Eco-theology Perspective on Traditional Shrimp Farmers in the Distri," *Konteksualia* 31, no. 1 (2016): 12.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir

